

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia maupun dunia masih menjadi masalah serius. Pada tahun 2013 penduduk Indonesia yang mengalami masalah pada gigi dan mulut sebesar 25,9% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 56,7%, sedangkan untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 penduduk yang mengalami masalah pada gigi dan mulut sebesar 65,6%, angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki gangguan kesehatan gigi dan mulut yang tergolong tinggi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* mengenai kesehatan gigi dan mulut, maloklusi berada pada peringkat ketiga setelah penyakit periodontal dan karies gigi. Prevalensi maloklusi di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 80%. Maloklusi adalah ketidaksesuaian hubungan gigi geligi rahang atas dan rahang bawah di luar kondisi normal (Febryanti and Nofrizal, 2022).

Penyebab maloklusi meliputi ketidakseimbangan antara ukuran gigi dan rahang atas serta bawah, kebiasaan buruk, faktor genetik, gangguan perkembangan, kekurangan gizi, trauma, dan penyakit pada gusi. Gangguan ini terjadi selama proses embriogenesis dan pertumbuhan tulang. Tanda klinis maloklusi dapat berupa celah antar gigi (*diastema*), gigi berjejal (*crowding*), gigi yang menonjol ke depan (*protrusi*), gigitan silang

(*crossbite*), dan hubungan yang tidak tepat antara gigi geraham atas dan gigi geraham bawah (Aaliyah *et al.*, 2024).

Maloklusi dapat mengganggu banyak fungsi seperti menelan, mengunyah dan berbicara. Maloklusi menjadi masalah yang sangat rentan pada masa remaja karena masa remaja terjadi banyak perubahan dan perkembangan. Masa remaja sering dijumpai maloklusi tetapi jarang melakukan perawatan karena tidak merasa mengalami maloklusi atau tidak mengetahui bahwa dirinya membutuhkan perawatan orthodonti. Perawatan orthodonti bertujuan untuk memperbaiki atau mempertahankan posisi gigi geligi dan terdapat hubungan oklusi yang benar untuk mencapai tujuan perawatan ortodonti yaitu efisiensi fungsi, keseimbangan struktural dan estetika (Novita *et al.*, 2022).

Remaja usia 15 sampai 18 tahun paling banyak berada ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan saat eksplorasi diri dan memiliki minat yang sangat tinggi. Pengetahuan memainkan peran penting dalam pencegahan dan penanganan maloklusi sejak dini. Pemahaman yang lebih baik tentang maloklusi dapat mempengaruhi minat remaja untuk menjalani perawatan ortodonti. Kesadaran seseorang terhadap kesehatan dan penampilan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hal tersebut mendorong mereka untuk mencari informasi dan memperluas wawasan mengenai perawatan yang dapat memperbaiki estetika wajah serta fungsi gigi dan mulut. Pengetahuan tentang maloklusi menjadi faktor yang

memengaruhi minat remaja untuk melakukan perawatan ortodonti (Fitrianty, 2022).

Penyampaian edukasi dengan promosi kesehatan memerlukan sebuah media. Media yang menarik membuat penyampaian juga lebih mudah dipahami. Promosi dengan media diharapkan dapat mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat agar meningkatkan derajat kesehatan (Novita *et al.*, 2022). Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat peraga berupa benda, barang cetak (poster, *placard*, selebaran) dan gambar yang diproyeksikan seperti LCD, TV dan Video. Promosi kesehatan dengan media video dalam hal ini memiliki rata-rata nilai pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan yang hanya diberikan media leaflet.

Penggunaan media OrthoScope yang berupa video edukasi menjadi pilihan yang tepat. Menurut Setiani dan Warsini (2020), kelebihan dari media video antara lain sudah dikenal oleh masyarakat, melibatkan semua pancaindra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar, adanya tatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih luas serta dapat diulang-ulang.

Penelitian yang mengenai pengaruh media video edukasi tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri, terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan informasi baru yang diperoleh remaja putri melalui pendidikan kesehatan berupa media video edukasi (Umami, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah *et al.*, 2022).

mengenai pengaruh media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri, terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja putri setelah melihat video edukasi pada *youtube*

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMA IT Bina Umat, Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2024 melibatkan 10 siswa kelas XI yang tidak menggunakan alat ortodonti. Melalui penyebaran kuesioner sederhana mengenai pengetahuan tentang maloklusi, diperoleh gambaran bahwa 70% siswa mengaku belum mengetahui apa itu maloklusi. Selain itu, berdasarkan kuesioner mengenai minat terhadap perawatan ortodonti, 60% siswa menyatakan tidak berminat, dengan alasan belum pernah mendapatkan informasi atau promosi terkait perawatan ortodonti. Hasil ini memberikan gambaran awal bahwa pengetahuan maloklusi dan minat siswa terhadap perawatan ortodonti masih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi media OrthoScope terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada pengaruh edukasi media OrthoScope terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya pengaruh edukasi media OrthoScope terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pengetahuan maloklusi sebelum dan sesudah edukasi dengan media OrthoScope pada kelompok eksperimen.
- b. Diketuinya minat perawatan orthodonti sebelum dan sesudah edukasi dengan media OrthoScope pada kelompok eksperimen.
- c. Diketuinya pengetahuan maloklusi sebelum dan sesudah edukasi dengan media poster pada kelompok kontrol.
- d. Diketuinya minat perawatan orthodonti sebelum dan sesudah edukasi dengan media poster pada kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini berhubungan dengan upaya promotif yaitu menganalisis pengaruh edukasi media OrthoScope terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan dan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut yang berkaitan dengan

pengaruh edukasi media *OrthoScope* terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman penulis dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri dalam bidang kesehatan gigi khususnya pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menambah informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang perawatan orthodonti.

c. Bagi institusi

Sebagai bahan bacaan seluruh civitas akademika dan pembaca di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terkait pengaruh edukasi media *OrthoScope* terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Media *Orthoscope* Terhadap Pengetahuan Maloklusi dan Minat Perawatan Orthodonti pada Remaja” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Auliana (2022) dengan judul “Pengaruh Promosi Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah promosi dengan media video animasi. Persamaan terletak pada melihat pengaruh media edukasi yang digunakan yaitu sebuah video. Pada penelitian tersebut menggunakan dengan Pengaruh Promosi Menggunakan Media Video Animasi sebagai variabel bebas dan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut sebagai variabel terikatnya. Perbedaan terletak pada variabel, subjek, waktu, dan lokasi penelitian.
2. Harefa (2023) dengan judul “Pengaruh Promosi Melalui Media Sosial Tiktok Terhadap Pengetahuan Maloklusi dan Minat Orthodonti pada Remaja”. Hasil penelitian promosi melalui media sosial tiktok terhadap pengetahuan maloklusi mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan responden. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu promosi menggunakan media sosial TikTok, sedangkan peneliti ini dengan media OrthoScope berupa video edukasi. Pada penelitian tersebut menggunakan Pengaruh Promosi Melalui Media Sosial Tiktok sebagai variabel bebas dan pengetahuan maloklusi dan Minat Orthodonti sebagai variabel terikatnya. Perbedaan terletak pada variabel, subjek, waktu, dan lokasi penelitian.